IDENTITAS *DIASPORIS* TIGA GENERASI PEREMPUAN ETNIS CINA DALAM *ONLY A GIRL* KARYA LIAN GOUW

Diasporic Identity of Three Generations of Chinese-Ethnic Females in *Only a Girl* Written by Lian Gouw

Ratna Asmarani[a,*]

[a,*]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Indonesia, Telepon/Faksimile (024) 76480619, Pos-el: ratna_asmarani@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 27 Oktober 2018—Direvisi Akhir Tanggal 8 April 2019—Disetujui Tanggal 9 April 2019)

Abstract: *Identitas sangat penting dalam kehidupan seseorang. Identitas* diasporis *jauh lebih rumit karena melibatkan setidaknya dua budaya. Tulisan ini bertujuan mengkaji identitas* diasporis *tiga generasi perempuan Cina diaspora dalam novel Lian Gouw berjudul* Only a Girl*. Data dan konsep pendukung dikompilasi menggunakan riset pustaka dan pembacaan cermat. Analisis kualitatif digunakan untuk mendukung analisis sastra kontekstual yang menggabungkan aspek intrinsik yang berfokus pada karakter perempuan dan aspek ekstrinsik mengenai diaspora dan identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tokoh perempuan Cina berusaha membangun identitas* diasporis*nya sendiri, namun konteks sosial, budaya, politik, pendidikan, dan ekonomi memainkan peran besar dalam perjuangan untuk membangun identitas* diasporis *tersebut. Dapat disimpulkan bahwa semakin muda suatu generasi, semakin berani mereka berupaya untuk membangun identitas* diasporis*nya dan semakin berani memutuskan untuk mengambil jarak dengan rumah keluarga besar meskipun mereka harus menghadapi konflik yang lebih kuat dan lebih rumit untuk mewujudkan dan mengaktualisasikan konstruksi personal mereka yang berkaitan dengan identitas* diasporis*.*

Kata-Kata Kunci: *identitas diasporis, tiga generasi perempuan Cina, analisis sastra kontekstual*

Abstrak: *Identity is crucial in a person's life. Diasporic identity is much more complicated because it involves at least two cultures. The focus of this paper is to analyze the diasporic identity of three generations of diasporic Chinese females as represented in Lian Gouw's novel entitled* Only a Girl*. The data and supporting concepts are compiled using library research and close reading. The qualitative analysis is used to support the contextual literary analysis combining the intrinsic aspect focusing on the female characters and the extrinsic aspects concerning diaspora and identity. The results shows that each Chinese female character has tried to construct her own diasporic identity. However, the social, cultural, political, educational, and economic contexts play a great role in the struggles to construct the diasporic identity. It can be concluded that the younger the generation, the braver their effort to construct their diasporic identity and the braver their decision to take a distance with the big family house eventhough they have to face stronger and more complicated conflicts to realize and actualize their personal construction of diasporic identity.*

Key Words: *diasporic identity, three generations of Chinese female character, contextual literary analysis*

How to Cite: Asmarani, R. (2019). Identitas *Diasporis* Tiga Generasi Perempuan Etnis Cina dalam *Only a Girl* Karya Lian Gouw. *Atavisme*, *22* (1), 15-31 (doi: 10.24257/atavisme.v22i1.509.15-31)

***Permalink/DOI*:** http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.509.15-31

Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

PENDAHULUAN

Novel *Only a Girl* terbit tahun 2009, ditulis oleh Lian Gouw. Informasi yang cukup komprehensif tentang pengarangnya berikut ini dikompilasi dari beberapa sumber. Lian Gouw adalah perempuan etnis Cina kelahiran Jakarta tahun 1934 (Budiman, 2010) dan dibesarkan di Bandung ("Lian Gouw: Penulis Novel Sejarah di San Mateo, California", 2017). Dari wawancara antara Lim dan Lian Gouw diperoleh informasi bahwa Lian Gouw lahir di Hindia Belanda dan dibesarkan dalam budaya Belanda. Setelah tumbuh dalam suasana Perang Dunia II dan Revolusi Indonesia, Lian dan keluarganya pindah ke Amerika Serikat awal tahun 1960an. Kepindahan ini dipicu oleh reaksi antikolonial yang menggelora selama Revolusi Indonesia (Lim, 2015).

Di Amerika, Lian Gouw tinggal di San Mateo, California. Pada tahun 2010 setelah kurang lebih tinggal di Amerika selama 55 tahun, Lian Gouw mengunjungi Indonesia yang tetap dianggap sebagai tanah airnya. Kecintaannya pada dunia menulis dan pada Indonesia ditunjukkan dengan mendirikan *Dalang Publishing Company* di San Mateo yang khusus menerjemahkan novel-novel dari berbagai daerah di Indonesia ke dalam bahasa Inggris ("Lian Gouw: Penulis Novel Sejarah di San Mateo, California", 2017).

Only a Girl, novel pertama Lian Gouw diterbitkan oleh *Dalang Publishing* dan berbahasa Inggris. Novel ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Royani Ping dengan judul *Only a Girl: Menantang Phoenix* dan diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2010.

Only a Girl berkisah tentang keluarga etnis Cina di Bandung, Indonesia, pada masa pergolakan politik sekitar tahun 1930-1952. Keluarga Cina *diasporis* tiga generasi yang cenderung hidup eksklusif ini juga terkena imbas gelombang politik yang berganti-ganti dengan cepat saat itu. Berpihak dan bekerja pada pemerintahan Belanda serta secara umum menganut pendidikan dan gaya hidup Belanda, kedatangan Jepang menelan korban anak lelaki tertua dari generasi kedua dan peralihan pemerintahan ke pribumi membuat keluarga etnis Cina dengan gaya hidup Belanda ini harus berusaha keras untuk menyesuaikan diri. Selain masalah politik, konflik internal maupun eksternal juga banyak dialami oleh anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan dari tiap-tiap generasi. Pada dasarnya, konflik-konflik ini merupakan dampak dari usaha para perempuan Cina *diasporis* dari setiap generasi untuk membentuk identitas individualnya yang menjadi unik karena sebagai *diasporan* mereka hidup di negara yang mengalami dua kali penjajahan sampai awal masa kemerdekaan. Dengan demikian, pemicu, jenis, dampak, dan solusi dari pembentukan identitas *diasporis* perempuan etnis Cina tiga generasi ini juga berbeda-beda.

Novel *Only a Girl* dan terjemahannya *Only a Girl: Menantang Phoenix* sudah diteliti oleh beberapa orang. Anggraeni (2011) menulis *book review* tentang "*Only a Girl*: *Menantang Phoenix*" yang mengulas situasi sosial politik, tokoh-tokoh, dan *leitmotif* pengarangnya. Dita Wijayanti dan N.K. Mirahayuni (2014) menulis "*An Analysis of Translation Strategies for Non-Equivalence Used in Lian Gouw's Novel Only a Girl and Its Indonesian Version Only a Girl-Menantang Phoenix*" dengan fokus pada masalah penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Putri (2017) dalam skripsinya yang berjudul "*The Struggle of Three Generation Chinese Women for Claiming Identity Against Political Backdrop in Lian Gouw's Only a Girl*" membahas *Only a Girl* menggunakan teori identitas, studi gender, dan perspektif feminisme radikal. Kusumaningtyas (2014) menulis "*Chinese-Indonesians and Subalternity in Four Novels*" yang membahas empat novel, yaitu *Ca Bau Kan*, *The Pathfinders of Love*, *Only a Girl*, dan *Bonsai*

Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

dengan fokus pada subalternitas tokoh-tokoh Cina-Indonesia

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian tersebut belum ada yang membahas permasalahan *diasporis* perempuan Cina *diasporan* tiga generasi yang hidup di wilayah Hindia-Belanda dan mengalami dua masa penjajahan yang berbeda sampai dengan masa awal kemerdekaan yang penuh konflik. Permasalahan *diasporis* ini dikaitkan dengan pembentukan identitas yang pada dasarnya bersifat jamak dan fleksibel mengikuti konteks yang berubah-ubah. Mengharmoniskan variabel *diasporis* dengan konteks politik, ekonomi, keamanan, dan kenyamanan, keutuhan keluarga besar, dan keinginan pribadi dalam bentuk cinta dan rencana masa depan membuat identitas *diasporis* setiap perempuan Cina *diasporan* berbeda generasi ini menjadi begitu kompleks sehingga layak untuk dikaji dengan serius didukung pengetahuan tentang diaspora yang cukup.

Untuk mendukung analisis identitas *diasporis* perempuan etnis Cina tiga generasi di Bandung dalam novel *Only a Girl* digunakan beberapa konsep yang relevan. Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah etnis Cina dengan merujuk pada pemikiran Suryadinata (2013:274) bahwa istilah "etnis Cina" mengacu pada orang-orang keturunan Cina termasuk mereka yang belum sepenuhnya berasimilasi dengan penduduk asli".

Kata "diaspora" berasal dari kata kerja bahasa Yunani *speiro* 'menabur' (*to sow*) dan preposisi *dia* 'di seberang' (*over*) (Cohen, 1997: 181). Butler (2001: 189) mendefinisikan "diaspora" secara sederhana sebagai "penyebaran suatu kelompok dari tanah air aslinya" atau dengan kata lain persebaran suatu suku bangsa dari tanah kelahirannya menuju suatu negara yang berbeda.

Ciri dasar diaspora menurut Butler (2001:204) adalah adanya identitas bersama yang memiliki kaitan dengan tanah air sehingga membedakan diaspora dari kelompok-kelompok seperti nomaden. Cohen (1997: 181) menyebutkan beberapa penyebab terjadinya diaspora, misalnya kemiskinan, kepemilikan lahan yang tidak terjamin, dan kelebihan penduduk.

Konsep berikutnya masih berkaitan dengan konsep diaspora, namun terfokus pada identitas diaspora. Brah (1996:194-195) menunjukkan bahwa identitas lebih cenderung selalu 'menjadi' dan bersifat jamak, sedangkan definisi umum identitas *diasporis* menurut Zeleza (2005: 41) adalah suatu bentuk kesadaran kelompok yang terbentuk secara historis melalui budaya, politik, pemikiran, dan tradisi, tempat terjadinya percampuran antara dunia lama dan baru. Zeleza lebih menekankan identitas *diasporis* kelompok.

Butler mengingatkan bahwa konstruksi identitas diaspora sangat dipengaruhi oleh kekuasaan, baik secara eksplisit maupun implisit ketika orang cenderung mendekat ke arah identitas yang memiliki manfaat dan menjauhi identitas yang tidak memberikan manfaat (Butler, 2001: 213). Kekuasaan bermain dalam konstruksi identitas karena bisa mengarahkan pembentukan identitas.

Namun, Phrabu mengingatkan bahwa suatu kelompok diaspora di suatu tempat tinggal yang baru tidaklah bersifat kohesif (Phrabu, 2007: 151). Dengan kata lain, dalam satu jenis kelompok diaspora bisa terjadi perpecahan, perbedaan kelas, atau perbedaan status. Phrabu juga mengingatkan potensi ketertutupan dalam suatu kelompok diaspora yang berkuasa (Phrabu, 2007: 14). Hal yang diingatkan Phrabu tersebut akan menghambat pembauran antara kelompok *diasporis* dan kelompok pribumi.

Konsep yang juga perlu disegarkan adalah pengertian etnis Cina karena topik penelitian ini adalah tentang Cina *diasporis*. Menurut Kuntjara, kedatangan

kelompok etnis Cina ke kepulauan di Indonesia sudah terjadi sejak abad kelima sebelum kedatangan Belanda yang kemudian menjajah Indonesia. Kelompok etnis Cina tersebut datang untuk melakukan perdagangan dengan penduduk "asli" Indonesia saat itu (Kuntjara, 2007: 352). Keberadaan *diasporan* Cina ini memunculkan istilah "Peranakan" yang menurut Suryadinata sudah digunakan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 1947 (Suryadinata, 2007: 142).

Pada zaman kolonial, Belanda dengan sengaja memisahkan etnis Cina dengan penduduk pribumi agar mereka tidak bersatu melawan Belanda (Kuntjara, 2007: 358). Selain itu, pendirian sekolah "*the Hollands Chinese School (HCS)*" sekolah Belanda khusus untuk kaum Cina pada tahun 1908 (Suryadinata, 2007: 220), sistim status pada tahun 1907 yang menempatkan orang Asia Asing termasuk Cina, Arab, dan India yang lahir di Hindia Belanda atau telah tinggal di Hindia Belanda paling sedikit sepuluh tahun, di atas pribumi (Suryadinata, 2007: 221), serta pemberian nama-nama Belanda pada orang-orang Cina (Kuntjara, 2007: 358) membuat perbedaan dan jarak antara etnis Cina dan pribumi semakin tampak. Coppel (2013:349) dengan tegas mengatakan bahwa etnis Cina sangat mendukung adanya sekolah Belanda ini.

Ketidakharmonisan hubungan etnis Cina dengan pribumi menurut Alexander (1974: 204) juga dipicu oleh kebanggaan orang Cina terhadap ras dan budayanya. Selain itu, juga disebabkan oleh keengganan etnis Cina untuk berbaur dengan pribumi (Suryadinata, 2013: 274)..

Meskipun etnis Cina mendapatkan banyak keistimewaan, dalam kenyataan sehari-hari, perempuan etnis Cina banyak mengalami diskriminasi (Sidharta, 2007: 269-270) dalam bentuk pingitan, kurang pendidikan, atau pernikahan yang sudah diatur keluarga. Namun, hambatan ini ternyata membuat wanita etnis Cina menjadi lebih mandiri dan secara psikologis lebih kuat (Sidharta, 2007: 270).

Wanita etnis Cina aktif dalam bidang sastra sejak akhir abad XIX yang tampak dari adanya delapan penyair peranakan Cina meskipun sebagian besar memakai nama samaran (Lombard-Salmon, 1984: 152). Namun, perempuan penyair peranakan Cina ini kemudian mati suri pada masa pendudukan Jepang (Lombard-Salmon, 1984:167). Lombard-Salmon (1984: 168) menegaskan bahwa meskipun peran sastra perempuan peranakan Cina mungkin dianggap kecil, merekalah sesungguhnya yang mengawali munculnya sastra perempuan sehingga keberadaan perempuan Cina peranakan dalam khazanah sastra pribumi tidak dapat disangkal lagi.

METODE

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara membaca cermat (*close reading*). Analisis kualitatif yang dilakukan ditopang dengan metode penelitian sastra yang bersifat kontekstual (Behrendt, 2008) yang berupa gabungan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terfokus pada tokoh yang ditopang dengan latar dan konflik, sedangkan unsur ekstrinsik tentang konsep seputar diaspora meliputi etimologi, definisi, ciri-ciri khas, penyebab; konsep identitas yang meliputi identitas diaspora dan kekuasaan; serta konsep tentang Cina *diasporis* yang meliputi kedatangan di Indonesia, peranakan, keistimewaan yang didapatkan dari Belanda, perempuan Cina *diasporis*; serta peran dan posisi sastra etnis Cina dan sastrawan/wati etnis Cina dalam kazanah sastra pribumi. Gabungan metode analisis ini diharapkan cukup untuk menopang analisis tentang identitas *diasporis* perempuan etnis Cina tiga generasi yang bermukim di Hindia Belanda dengan dua kelompok penjajah sampai dengan awal kemerdekaan. Peralihan kekuasaan beberapa kali ini

 Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

tentunya sarat dengan berbagai konflik yang mau tidak mau ikut melibas perempuan etnis Cina tiga generasi tersebut yang ditambah dengan konflik keluarga dan konflik internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Only a Girl* karya Lian Gouw menunjukkan kedinamisan perempuan Cina *diasporis* di kota Bandung, Indonesia, dalam menyikapi keberadaannya yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, ekonomi, politik yang berubah-ubah dengan cepat karena perpindahan kekuasaan yang tak terduga.

Komunitas Cina *Diasporis* dalam *Only a Girl*

Keluarga Cina *diasporis* yang jadi fokus pembicaraan digambarkan sudah menetap secara mapan dalam rumah besar suatu keluarga besar tiga generasi yang diawali dari sang nenek, Nanna, dan suaminya yang sudah meninggal. Karena jasa suami membantu membasmi bandar opium hingga kehilangan nyawa, keluarga ini mendapat hadiah dan fasilitas dari bupati Bandung dan pemerintah Belanda (Gouw, 2009: 11-12) dalam bentuk perlindungan, kesempatan mengenyam pendidikan Belanda, dan bekerja di pemerintahan Belanda bagi anak-anaknya. Keluarga Cina *diasporis* di bawah komando Nanna ini hidup cukup mapan dan berkecukupan serta mengikuti gaya hidup Belanda di rumahnya yang berada di daerah elit dengan halaman luas penuh tanaman di daerah Bandung utara (Gouw, 2009: 12). Lingkungan elit ini terpisah dari lingkungan perumahan kaum pribumi. Mereka juga memiliki tiga pembantu orang pribumi yang membantu pekerjaan rumah.

Tidak semua kaum Cina *diasporis* di Bandung hidup mapan berkecukupan di lingkungan elit yang terpisah dengan kaum pribumi. Ada juga kaum Cina *diasporis* yang hidup di daerah kumuh berdekatan dengan kaum pribumi di batas kemiskinan. Para Cina *diasporis* miskin ini berprofesi sebagai pedagang kecil di pasar, misalnya pembuat dan penjual tahu produksi rumahan (Gouw, 2009: 160). Sementara itu, ada juga keluarga-keluarga Cina *diasporis* kaya namun tidak berlatar pendidikan Belanda. Mereka ini berprofesi sebagai pedagang mobil, seperti diwakili oleh keluarga Lam (Gouw, 2009: 244) atau notaris terkenal yang diwakili keluarga Grace Tan atau dokter gigi yang mapan yang diwakili keluarga Grace Wong (Gouw, 2009: 182). Keluarga Cina *diasporis* kaya itu juga tidak hidup berbaur dengan kaum pribumi maupun kelompok Cina *diasporis* miskin.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dari berbagai etnis dan ras yang berada di Bandung pada saat penduduk-an Belanda yang digambarkan dalam *Only a Girl*, status sosial tertinggi ada pada orang-orang Belanda, kemudian orang-orang etnis Cina elit, baik karena pendidikan maupun kekayaannya, dan yang paling bawah adalah orang etnis Cina miskin, dan pribumi. Mereka tinggal dalam lingkungan yang terpisah-pisah dan hampir tidak ada komunikasi sosial antarkelompok kecuali dalam situasi tertentu, misalnya di tempat kerja, di sekolah, atau di pasar tradisional (Gouw, 2009: 157).

Identitas Cina *Diasporis* dalam *Only a Girl*

Untuk permasalahan identitas *diasporis* perempuan etnis Cina tiga generasi dalam novel *Only a Girl* karya Lian Gouw, pembahasan difokuskan pada tiga tokoh, yaitu Nanna, Carolien, dan Jenny. Nanna merepresentasikan generasi pertama. Carolien, yang merupakan anak perempuan Nanna, sebagai generasi kedua. Jenny adalah anak perempuan Carolien, sebagai perempuan etnis Cina generasi ketiga. Pembahasan cukup panjang atas kedinamisan identitas *diasporis* terutama

Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

ada pada Carolien dan Jenny karena Nanna sebagai generasi pertama cenderung bernostalgia dengan budaya leluhurnya.

Nanna

Nanna masih berusaha mempertahankan tradisi leluhurnya dengan berdoa di depan altar Budha yang diberi tempat khusus di rumah besarnya (Gouw, 2009: 14). Meskipun kadang-kadang berdoa di depan altar, anak-anak dan cucu Nanna melakukannya hanya demi menghormati Nanna. Nanna sendiri cukup menyadari kenyataan bahwa anak-anak dan cucu-cucunya tidak ada yang mengikuti agama leluhurnya: *but she knew her children didn't share her beliefs* 'tetapi dia tahu anak-anaknya tidak mengikuti kepercayaannya' (Gouw, 2009: 45).

Meski baik hati, Nanna masih bersifat feodal, yakni menghendaki adanya jarak yang nyata antara majikan dan pembantu yang orang pribumi. Pembantu harus menunjukkan sikap menghormat dan menghamba, seperti yang ditunjukkan oleh sikap Mundi, pembantu laki-laki, yang bersimpuh ketika memberikan sepucuk surat kepada Nanna (Gouw, 2009: 108). Para pembantu juga harus menggunakan sebutan yang menghormat ketika berinteraksi dengan anggota keluarga majikan, misalnya "*Nonnie*" dan "*Young Miss*" untuk Jenny, cucu perempuan Nanna (Gouw, 2009: 108).

Meskipun posisinya sangat menentukan dan sangat dihormati dalam keluarga, Nanna tidak dapat menolak gaya hidup Belanda yang dianut oleh keluarga besarnya. Perlengkapan rumah keluarga besar bergaya Belanda, sementara menu makanan utamanya yang disajikan sehari-hari mengikuti selera Belanda. Perpaduan dengan budaya pribumi hanya tampak pada model baju Nanna, yaitu sarung dan kebaya model *encim* sementara anggota keluarga yang lain berpakaian ala Belanda.

Eksklusivitas kehidupan keluarga besar Cina *diasporis* ini berusaha dibuka oleh generasi yang lebih muda, misalnya melalui perkawinan campuran antarras/etnis: Els, cucu perempuan Nanna, menikah dengan Jan Bouwman (Belanda) (Gouw, 2009: 215) dan Eddie, cucu lelaki Nanna menikah dengan Peggy Rose (Indo-Belanda) (Gouw, 2009: 235). Perkawinan mereka sangat ditentang Nanna yang menolak perkawinan campuran dalam keluarga besarnya. Hal ini tampak dari ungkapan hati Nanna yang sudah tua kepada Jenny, cucu perempuan kesayangannya sebagaimana tampak pada kutipan data berikut.

> *"Jenny, we are Chinese." Nanna sounded tired …. "Our family doesn't have any other blood and that's the way it's going to stay." Nanna picked up another flower. "We don't mix blood"* (Gouw, 2009: 212).

> ' "Jenny, kita orang Cina." Nanna terdengar lelah .... "Keluarga kita tidak memiliki darah lain dan itulah yang akan terjadi," Nanna mengambil bunga lain. "Kami tidak melakukan percampuran darah". '

Dengan demikian, Nanna sebagai perempuan *diasporis* Cina generasi pertama yang tinggal di Bandung tempat keluarganya mendapatkan keistimewaan dari pemerintah Belanda yang berkuasa saat itu memiliki identitas *diasporis* yang khas. Secara pribadi, ia sangat kukuh mempertahankan kemurnian etnis dan budaya Cina dalam keluarga besarnya. Namun, ia tidak kuasa menolak pengaruh budaya Belanda yang dianut anak-anaknya di rumah keluarga besar yang mereka diami bersama dan perkawinan campuran yang dilakukan cucu-cucunya yang kemudian tidak saja meninggalkan rumah keluarga besar itu namun juga kemudian pindah ke Belanda karena situasi politik yang rawan. Identitas *diasporis* Nanna mau tidak mau mengalami negosiasi dalam relasinya dengan anak dan

 Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

cucu meskipun secara prinsip ia tetap kukuh menginginkan identitas Cina *diasporis* yang menjaga kemurnian darah dan budaya leluhurnya. Ada keterpaksaan dan ketidakberdayaan dalam perkembangan identitas *diasporis* Nanna yang dipengaruhi konteks kekuasaan dan cinta.

Carolien

Carolien adalah tokoh perempuan Cina *diasporis* generasi kedua dalam keluarga besar Nanna yang terlahir dengan nama Ong Kway Lien. Namanya berubah menjadi Carolien Ong untuk menyesuaikan dengan lidah Belanda (Gouw, 2009: 14). Setelah menikah dengan Lee Po Han, namanya pun berubah menjadi Carolien Lee. Namun, dalam analisis ini ia disebut dengan nama Carolien saja.

Seperti kakak-kakak lelakinya, Carolien juga mengenyam pendidikan Belanda, mengikuti gaya hidup dan pola pikir Belanda serta bekerja pada kantor pemerintah Belanda dengan posisi yang baik (Gouw, 2009: 72). Ibu mereka, Nanna, sebenarnya tidak terlalu setuju dengan segala yang berbau Belanda ini, terutama untuk perempuan: *I never agreed to take the risk that comes with exposing girls to the western way of life* 'Saya tidak pernah setuju untuk mengambil risiko yang menghadang dengan mengekspos gadis-gadis ke gaya hidup barat' (Gouw, 2009: 14). Namun, ia tidak kuasa membendung gaya hidup Belanda yang dianut oleh sebagian besar anaknya tersebut. Pendidikan Belanda dan pekerjaan yang mapan serta bergengsi, mengingat tidak banyak perempuan yang mendapat kesempatan seperti itu, membuat Carolien menjadi perempuan Cina *diasporis* yang mandiri dan penuh percaya diri. Untuk beberapa saat, identitas *diasporis* yang digenggam Carolien adalah perempuan muda Cina *diasporis*, lajang, dari keluarga mampu, tinggal di rumah keluarga yang besar di daerah elit, berpendidikan Belanda, memiliki pekerjaan bergengsi di kantor milik Belanda, dan sangat optimis menatap masa depan.

Ketenangan hidup yang dirasakan Carolien mulai terguncang oleh konflik. Pemicunya adalah tekad Carolien untuk menikah dan hidup berbahagia dengan Lee Po Han yang bekerja sebagai penjual mesin ketik, seperti data berikut ini.

> *"I love him. I don't need a husband with a degree who'd treat me like an exotic household fixture." Carolien jutted out her chin. "Do any of you know what it means to be happy instead of just financially secure?"* (Gouw, 2009: 14).
>
> 'Aku mencintainya. Aku tidak membutuhkan suami dengan gelar yang akan memperlakukanku seperti perlengkapan rumah tangga yang eksotis, Carolien mendongakkan dagunya. "Apakah ada di antara kalian yang tahu apa artinya menjadi bahagia dan bukan hanya sekadar secara finansial aman?" '

Kedua kakak lelakinya, yang keputusannya sangat dihormati setelah keputusan Nanna, sangat tidak setuju. Mereka menilai Po Han tidak memiliki pekerjaan yang bisa diandalkan untuk membangun keluarga: *A typewriter salesman has little security to offer* 'Seorang penjual mesin ketik tidak memiliki banyak jaminan finansial untuk ditawarkan' (Gouw, 2009: 14). Nanna juga memiliki pendapat yang kurang lebih sama (lihat Gouw, 2009: 14).

Kakak-kakak lelaki dan Ibu yang sudah banyak pengalaman hidup dan realistis menghadapi kehidupan merasa cemas dengan masa depan Carolien karena pekerjaan dan penghasilan calon suaminya dianggap tidak memberikan jaminan keamanan finansial. Selain itu, tentangan juga disebabkan oleh latar belakang sosial yang berbeda. Po Han tidak berasal dari keluarga Cina *diasporis* terpandang, tidak berpendidikan tinggi, dan juga tidak hidup di lingkungan elit. Tekad Carolien untuk tetap menjalin hubungan serius

Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

dengan Po Han terlontar dari kata-katanya kepada kakak lelakinya: *You have no right to prevent me from seeing anyone. I'm thirty and you're not my father* 'Kau tidak berhak mencegahku berkencan dengan siapa pun. Umurku tiga puluh dan kau bukan ayahku' (Gouw, 2009: 15). Carolien yang keras kepala menjadi semakin memberontak ketika ditentang.

Tentangan tidak hanya muncul dari pihak keluarga besar Carolien. Nenek Po Han, yang mengasuhnya sejak kecil setelah kematian orang tuanya, juga tidak suka Po Han berpasangan dengan perempuan Cina yang berpendidikan Belanda, bekerja di suatu kantor, serta tidak bisa memasak (Gouw, 2009: 18). Ocho, nenek Po Han yang pemabuk, menunjukkan ketidaksetujuannya dengan tidak mau datang melamar. Dua hal ini, nenek pemabuk dan tidak datang melamar juga menjadi alasan lain dari penentangan keluarga besar Carolien (Gouw, 2009: 13).

Namun, buaian cinta, optimisme Po Han, serta sifat keras kepala Carolien, membuat Carolien dan Po Han tidak mempedulikan segala hambatan yang ada. Diam-diam mereka mengambil keputusan untuk menikah di hari ulang tahun Carolien yang ke tiga puluh satu ketika Carolien tidak perlu izin lagi untuk menikah (Gouw, 2009: 19). Carolien meminta atasannya, seorang Belanda bernama Mr. Wachter, untuk menjadi walinya dalam pernikahan di kantor catatan sipil yang tidak dihadiri keluarga pengantin. Carolien juga memutuskan untuk meninggalkan rumah keluarga besarnya dan hidup di rumah Po Han bersama Ocho serta keluar dari pekerjaannya karena ia ingin menjadi istri yang tinggal di rumah (Gouw, 2009: 22). Inilah kata-kata Nanna ketika Carolien berpamitan pada keluarganya sewaktu sarapan pagi sebelum ia berangkat ke kantor catatan sipil: *Remember, your family did not throw you out. It's you who decided to leave. We will always be here* 'Ingat, keluargamu tidak mengusirmu. Kamulah yang memutuskan untuk pergi. Kami akan selalu ada di sini' (Gouw, 2009: 23). Sebagai ibu, Nanna tetap menganggap Carolien sebagai anak dan tetap menerima Carolien di rumah keluarga besar tersebut.

Setelah bulan madu beberapa hari di suatu hotel di Lembang, hadiah dari Mr. Wachter, Carolien dan Po Han pulang ke rumah Po Han dan Ocho. Pada titik ini, identitas *diasporis* Carolien adalah sebagai perempuan Cina *diasporis* yang baru saja menikah dengan lelaki Cina *diasporis* juga. Identitas baru sebagai istri ini masih ditambah embel-embel tidak mendapat dukungan dari keluarga besar, tidak lagi bekerja, dan tidak diterima oleh Ocho. Dengan kata lain, identitas sebagai perempuan Cina *diasporis* yang mandiri secara finansial dan hidup aman nyaman dalam lingkungan keluarga besar yang mapan dan elit ditinggalkan oleh Carolien diganti dengan identitas sebagai perempuan Cina *diasporis*, berstatus istri, yang secara finansial bergantung pada suami dan tinggal di lingkungan menengah bawah di rumah milik nenek suami yang pemabuk.

Kehidupan rumah tangga Carolien dan Po Han berjalan dengan banyak kerikil di lintasannya. Ocho yang merasa nyaman dan bahagia mengurusi Po Han sebelum menikah pelan-pelan merasa tersingkir oleh kehadiran Carolien sebagai istri Po Han. Sejak awal ia memandang rendah Carolien yang menikah secara adat barat dengan Po Han. Dalam perspektif Ocho hal tersebut tidak layak bagi gadis etnis Cina (Gouw, 2009: 23). Di sisi lain, Carolien yang mengikuti kehidupan Belanda dalam keteraturan dan kebersihan rumah merasa cukup syok dengan jorok dan berantakannya rumah Po Han-Ocho (Gouw, 2009: 33). Selera makan ala Belanda Carolien juga menciptakan friksi antara Carolien dan Ocho yang selalu masak dan makan masakan Cina (Gouw, 2009: 35). Di mata Ocho,

 Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

identitas Carolien adalah perempuan Cina *diasporis* kebarat-baratan yang tidak bisa mengurus rumah tangga dan yang merebut perhatian Po Han darinya. Penengah yang berusaha mendinginkan dua pihak yang tidak akur ini adalah Po Han.

Hantaman gelombang finansial yang menerpa rumah tangga Carolien-Po Han secara pelan tapi pasti mengikis kebahagiaan pasangan baru tersebut. Perang dunia yang menjalar dengan cepat menyebabkan krisis ekonomi dunia yang berimbas pada hilangnya pekerjaan Po Han. Uang pesangon yang tidak besar segera membuat Carolien, yang pada dasarnya realistis menjadi gelisah. Akan tetapi, optimisme Po Han untuk mendalami fotografi sementara dapat meredam kegelisahan tersebut (lihat Gouw, 2009: 35).

Namun setelah beberapa bulan berlalu, uang pesangon mulai habis dan hasil dari fotografi belum tampak secara finansial, Carolien mulai gelisah lagi. Bagi Carolien kebahagiaan atas datangnya kehamilan yang sudah ditunggu-tunggu pun tetap dibayangi kecemasan atas masalah keuangan (Gouw, 2009: 42). Pada titik ini, identitas Carolien adalah sebagai perempuan Cina *diasporis* berstatus istri yang sedang hamil dan berada dalam kondisi krisis finansial karena suaminya tidak bekerja.

Carolien melahirkan bayi perempuan dan disambut bahagia oleh Po Han, yang tidak seperti lelaki Cina umumnya yang sangat membanggakan dan mengharapkan anak lelaki. Hal ini menimbulkan nilai positif dalam pandangan Nanna yang selama ini tidak menyetujui perkawinan tersebut (Gouw, 2009: 56). Pada titik ini, identitas Carolien adalah perempuan Cina *diasporis* yang berstatus sebagai ibu dari seorang bayi perempuan.

Kebutuhan yang semakin banyak setelah melahirkan dan tiadanya pemasukan yang layak karena Po Han tetap asyik dengan dunia fotografi yang berbiaya besar, membuat Carolien diam-diam menjual leontin yang dibelinya semasa lajang. Nanna juga seringkali datang membawakan makanan matang atau bahan makanan (Gouw, 2009: 64). Situasi ini membuat Carolien merasa identitasnya merosot drastis sebagaimana tampak pada kutipan data berikut.

> *It wasn't too long ago that she had been a self assured young woman who moved with confidence in the Dutch business world. Now she was no different from any other Chinese housewife, subject to her husband's whims* (Gouw, 2009: 65).
>
> 'Belum terlalu lama dia adalah seorang wanita muda yang percaya diri yang bergerak dengan penuh keyakinan di dunia bisnis Belanda. Sekarang dia tidak berbeda dari ibu rumah tangga etnis Cina lainnya, tunduk pada keinginan suaminya.'

Kesadaran tersebut ditambah dengan kejengkelan atas kesantaian Po Han dan pertanyaan kritis Nanna membuat Carolien menyatakan dengan tegas rencananya pada Nanna: "*If he doesn't get a job by the end of this month, I will … "Perhaps I should take Jenny and divorce him"* "'Jika dia tidak mendapatkan pekerjaan pada akhir bulan ini, saya yang akan bekerja"..."Mungkin saya harus membawa pergi Jenny dan menceraikannya"' (Gouw, 2009: 65). Pada titik ini identitas yang diputuskan Carolien untuk dirinya adalah sebagai perempuan Cina *diasporis* yang sudah menikah yang berani mengambil keputusan besar untuk kembali bekerja, menceraikan suami, dan menjadi orang tua tunggal bagi anaknya.

Sebagai orang tua tunggal dengan seorang anak perempuan, Carolien memerlukan pekerjaan agar bisa mandiri. Kakak-kakak lelakinya langsung bertindak sebagai pelindung dan mencarikan pekerjaan (Gouw, 2009: 72). Jenny, anak perempuan Carolien dan Po Han, diasuh Nanna dan kakak perempuan Caroline yang tinggal di rumah selama Carolien

Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

bekerja. Untuk sesaat kehidupan yang damai kembali dirasakan Carolien. Jenny mendapatkan pendidikan yang baik di sekolah Belanda seperti yang direncanakan Carolien. Carolien bahkan secara hukum berani menuntut Po Han agar memberikan uang tunjangan untuk Jenny. Tekad Carolien ini mendapatkan dukungan penuh dari keluarga besarnya dan didukung pula oleh putusan pengadilan (Gouw, 2009: 84). Pada titik ini identitas Carolien adalah perempuan Cina *diasporis*, orang tua tunggal dari seorang anak perempuan yang berani menuntut hak asuh anak dan biaya hidup anak dari suaminya melalui jalur hukum.

Di samping urusan internal yang menyita tenaga dan pikiran, afiliasi yang kuat ke pihak Belanda membuat Carolien siap membantu tawanan Belanda setelah Jepang kalah dan menampung beberapa orang Belanda di rumah keluarga besarnya meskipun Nanna tidak begitu setuju (Gouw, 2009: 113). Selama pergolakan politik yang berubah-ubah dengan cepat tersebut, yaitu ketika penduduk pribumi menginginkan kemerdekaan, Carolien dan keluarga besarnya, kecuali Nanna, tetap mendukung pihak Belanda. Kiprah Carolien ini membuat beberapa orang Belanda yang pernah ditolongnya dan telah kembali ke negeri Belanda demi keamanan, menawari Carolien untuk pindah ke negeri Belanda dengan Jenny (Gouw, 2009: 211). Carolien bukannya tidak tergoda oleh tawaran ini karena ia yakin bisa hidup di negeri Belanda dengan kemampuannya menjahit atau memasak, namun tanggung jawab kepada keluarga besarnya menghalangi niat ini (Gouw, 2009: 211).

Pada tahap ini, identitas Carolien tidak hanya sebagai perempuan Cina *diasporis* yang menjadi orang tua tunggal yang mandiri bagi anak perempuannya, tetapi juga secara internal berbagi tanggung jawab dengan kakak lelakinya terhadap keluarga besar mereka dan untuk itu Carolien terpaksa harus mengesampingkan ambisi pribadi untuk pindah ke negeri Belanda. Carolien sudah berubah dari seorang perempuan muda Cina *diasporis* yang mandiri dan keras hati mewujudkan keinginannya untuk memperjuangkan cinta dan menjembatani perbedaan kelas sosial dengan Po Han menjadi perempuan dewasa Cina *diasporis* yang mandiri, penuh tanggung jawab tidak saja bagi dirinya dan anaknya, namun juga bagi keluarga besarnya. Sekalipun demikian, ada yang sama dalam setiap identitas *diasporis* yang terbentuk dalam diri Carolien, yaitu keberpihakannya pada Belanda.

Jenny Lee

Jenny, anak perempuan Carolien dan Po Han, atau perempuan etnis Cina generasi ketiga dalam keluarga besar Nanna terlahir dengan nama Lee Siu Yin, nama yang didapatkan Nanna dari kuil Cina sebelum ia lahir (Gouw, 2009: 45). Carolien yang menyukai nama barat kemudian memanggil bayinya dengan nama Jenny yang disetujui oleh Po Han (Gouw, 2009: 56). Maka, untuk seterusnya dipanggil Jenny meskipun nama yang tertulis di akte kelahiran adalah Lee Siu Yin.

Jenny kecil, yang lebih dekat ke ayahnya yang terlihat lebih santai menghadapi kehidupan daripada ke ibunya yang penuh aturan, merasa sangat terpukul dengan pertengkaran orang tuanya yang berlanjut dengan pindahnya mereka ke rumah Nanna (Gouw, 2009: 71). Meskipun merasa nyaman dan tercukupi di rumah Nanna, Jenny kerap merasa gundah karena di rumah itu dan di lingkungan keluarga besar Nanna nama Po Han tidak pernah disebut. Po Han dianggap seperti tidak ada, tampak pada data berikut.

> *Every so often, mostly around bedtime, Jenny missed Po Han. No one ever mentioned him. It was as if her father had never existed. He became someone she*

 Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

> *visited quietly in her imagination, just before she fell asleep* (Gouw, 2009: 75).
>
> 'Sering sekali, kebanyakan menjelang tidur, Jenny merindukan Po Han. Tidak ada yang pernah menyebut namanya. Seolah ayahnya tidak pernah ada. Dia menjadi seseorang yang dia kunjungi dengan diam-diam dalam imajinasinya, tepat sebelum dia tertidur. '

Diam-diam, Jenny merindukan ayahnya, namun ia tidak berani menunjukkannya. Ia cukup cerdas untuk mengetahui betapa berkuasanya nenek dan pamannya dalam memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan keluarga besar mereka.

Berdasarkan kenyataan tersebut, sejak kecil Jenny belajar untuk menjadi anak yang patuh mengikuti aturan tak tertulis di keluarga besar Nanna. Ia lebih dekat dengan neneknya daripada ibunya. Bahkan, tidur pun ia dengan Nanna, neneknya (Gouw, 2009: 80). Rasa hormat Jenny pada neneknya juga sangat besar. Jenny kecil sangat suka membantu neneknya di kebun, memberi makan ayam dan bebek, atau bermain-main dengan anjing-anjing peliharaan. Ia tertantang dan gembira ketika berhasil melatih anjing-anjing peliharaan keluarga besarnya. Ia juga sangat pandai memanjat pohon mangga yang rimbun di rumah nenek dan tidak takut kotor ataupun berkeringat dalam beraktivitas. Identitas Jenny kecil yang terbentuk dalam keluarga besar Nanna adalah anak yang lincah, patuh, pemberani, dan sangat menyukai binatang, serta sangat dekat dengan neneknya. Namun, ia juga tinggal di lingkungan elit yang tertutup seperti keluarga besar Nanna.

Kepindahan Carolien, dengan Jenny tentunya, ke rumah berbeda yang terpisah lumayan jauh dari rumah keluarga besar, tidak membuat hubungan Jenny dan ibunya menjadi dekat. Jenny merasa tertekan tinggal dengan ibunya sehingga ia selalu ngompol setiap malam dan dipukuli ibunya dengan sapu lidi hingga menimbulkan bilur-bilur merah di paha dan kakinya (Gouw, 2009: 138). Carolien sangat keras, kaku, dan penuh disiplin kepada Jenny dengan harapan Jenny menjadi tegar dan mandiri. Inilah identitas Jenny yang sengaja dibentuk Carolien. Namun, ketidakdekatan Jenny secara emosional dengan Carolien ini di satu sisi membuat Carolien sangat sedih (lihat Gouw, 2009: 169). Jenny yang tidak bisa akrab dengan ibunya membuat ibunya merasa segala usahanya selama jadi siasia.

Peristiwa lain juga membentuk identitas Jenny yang terus berproses. Hal ini diawali dengan kejengkelan Carolien karena merasa Po Han tidak peduli pada anaknya meskipun ia sudah kembali dari negeri Belanda, tempatnya belajar fotografi selama bertahun-tahun serta sekarang sudah menduduki jabatan cukup penting di pabrik tekstil baru yang terbesar di Bandung (Gouw, 2009: 178, 183). Kejengkelan itu segera diikuti rasa khawatir kalau Po Han diam-diam mendekati Jenny dan merebut Jenny dari sisinya. Dengan tujuan tersembunyi untuk menunjukkan betapa tidak berharganya Po Han sebagai ayah, Carolien, dari kejauhan dan secara sembunyi-sembunyi, menunjukkan Po Han dan tempat tinggalnya dengan Ocho pada Jenny. Komentar Jenny tentang Po Han, "*He looks nice, Mom*" "'Dia tampak baik, Mah'" (Gouw, 2009: 180), cukup mengagetkan Carolien dan membuat Carolien berusaha menghapus komentar positif itu, seperti data berikut.

> *I told you, he has no sense of responsibility. Here he's back after disappearing for several years. You'd think he's at least try to see you. But no, he happily settles down with his grandmother without a worry about you* (Gouw, 2009: 180).
>
> Sudah kubilang, dia tidak punya rasa tanggung jawab. Di sinilah dia kembali setelah menghilang selama beberapa

> tahun. Kamu pikir dia setidaknya mencoba menengokmu. Tapi tidak, dia dengan senang hati tinggal bersama neneknya tanpa khawatir tentangmu.

Apa yang dikatakan Carolien tersebut memang ada benarnya juga, namun hal itu merupakan penilaian dari satu pihak saja. Terinternalisasi oleh citra negatif tentang ayahnya yang disuntikkan oleh Carolien, Jenny mengatakan pada teman-teman sekolahnya bahwa ayahnya sudah meninggal (Gouw, 2009: 183). Ketika Carolien menegur Jenny, jawaban Jenny cukup mengagetkan Carolien, karena menyiratkan kekecewaannya yang dalam: "*Well, … he's never around and no one ever talks about him. He might as well be dead*" '"Yaaah, ... dia tidak pernah ada dan tidak ada yang pernah membicarakannya. Dia mungkin sama saja dengan sudah mati"'. (Gouw, 2009: 184). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa di lingkungan teman-teman sekolahnya dengan sengaja Jenny membentuk identitas sebagai anak perempuan Cina *diasporis* yang tidak memiliki ayah lagi. Hal ini membebaskannya dari pertanyaan-pertanyaan usil teman-teman sekolahnya sekaligus merefleksikan kesedihan dan kekecewaannya.

Carolien yang tetap memendam kejengkelan pada Po Han kembali menyuntikkan citra negatif tentang Po Han kepada Jenny sebagai berikut.

> *"Don't you care that your father never bothered to worry whether or not you had food in your mouth or clothes on your back? Does it enter your mind how hard it is for me to make enough money to pay for your school, see to it you have descent clothes, keep you in shoes that fit, pay for the house and servants and buy al the food we need?"* (Gouw, 2009: 184).

> '"Apakah kamu tidak peduli bahwa ayahmu tidak pernah repot-repot untuk khawatir apakah kamu cukup makan dan memakai baju yang pantas? Apakah itu terlintas dalam pikiranmu betapa sulitnya bagi saya untuk menghasilkan cukup uang untuk membayar sekolahmu, memastikan kamu memiliki pakaian yang layak, membuatmu tetap mengenakan sepatu yang pas, membayar rumah dan pelayan, serta membeli makanan yang kita butuhkan?" '

Sekali lagi apa yang dikatakan Carolien tersebut berdasarkan fakta yang terjadi, namun hal itu menimbulkan gambaran negatif Jenny terhadap ayahnya. Biaya sekolah di sekolah Belanda, Lyceum, yang semakin mahal digunakan Carolien untuk menarik Jenny ke sisinya dan menyudutkan Po Han. Carolien juga mengatakan pada Jenny kalau ia mungkin tidak dapat melanjutkan sekolah kalau ayahnya tidak ikut membantu (Gouw, 2009: 187). Sekali lagi Carolien salah perhitungan. Bukannya semakin memihak ibunya yang menegaskan padanya bahwa selama ini ibunyalah yang membiayainya, Jenny dengan berani mendatangi rumah ayahnya untuk meminta tanggung jawab ayahnya membiayai sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Jenny membentuk identitas sebagai anak perempuan Cina *diasporis* yang tidak mudah tunduk pada hambatan dan tantangan yang disodorkan oleh ibunya. Jenny berani mencari terobosan yang tak terduga oleh ibunya untuk permasalahan yang dihadapinya.

Jenny dengan berani melontarkan tuduhan kepada Po Han ketika mereka berhadapan muka di rumah Po Han-Ocho. Po Han menanggapi tuduhan pedas Jenny dengan tenang dan jujur sebagaimana tampak pada data berikut.

> "*I wanted to be with you, but I realized that your mother was right. I had no business being in your life while not being able to take care of you*" (Gouw, 2009: 192).

> '"Aku ingin bersamamu, tapi aku menyadari bahwa ibumu benar. Aku tidak punya hak dalam hidupmu karena aku tidak mampu merawatmu"'

Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

Sikap Po Han yang tidak asal membela diri menyurutkan kemarahan Jenny. Karena pada dasarnya Jenny merindukan ayahnya, keingintahuan Po Han yang tulus pada perkembangannya membuat Jenny bercerita tentang sekolahnya. Tiadanya celaan yang terlontar membuat Jenny semakin semangat menceritakan kegiatannya yang berbau tomboi (Gouw, 2009:192-193). Pertemuan pertama itu segera disusul dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya yang semakin mendekatkan hubungan keduanya.

Awalnya, pertanyaan Po Han tentang pendapatnya mengejutkan Jenny karena selama ini: *No adult had ever bothered to ask her what she thought before* 'Tidak ada orang dewasa yang pernah bertanya padanya apa yang dia pikirkan sebelumnya' (Gouw, 2009: 198). Selain itu, sikap Po Han yang tidak menuntut tetapi mengarahkan dan mengajari dengan sabar dan santai membuat Jenny bisa melukis, main catur, mengerjakan matematika, dan lain lain yang membuat Jenny semakin betah berada dekat ayahnya. Pendapat ayahnya tentang kehidupan membuat Jenny sangat kagum, seperti data berikut.

> "*… You can't find any solutions unless you first see the problem. Life is like that, Jenny. You need to know what you're up against before you can do something about it*" (Gouw, 2009: 200).

> "'... Kamu tidak dapat menemukan solusi apa pun kecuali kamu terlebih dahulu melihat masalahnya. Hidup memang seperti itu, Jenny. Kamu perlu tahu apa yang kamu hadapi sebelum dapat melakukan sesuatu.'"

Pada tahap ini identitas Jenny tidak hanya sebagai anak perempuan Cina *diasporis* yang dekat, hormat, dan patuh pada Nanna, pemberani, tomboi, rajin dan pandai, namun juga sebagai anak perempuan yang sangat dekat dan mengagumi ayahnya.

Pergolakan politik yang terjadi berimbas pada sekolah Jenny. Sekolah Jenny yang dulunya adalah sekolah Belanda eksklusif dengan guru-guru orang Belanda dan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar secara pelan-pelan menjadi sekolah nasional dengan banyak guru pribumi dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar (Gouw, 2009: 205). Jenny yang hanya menguasai bahasa Belanda dan sedikit bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan para pembantu (Gouw, 2009: 157) mengalami hari-hari yang sulit di sekolah. Nilai pelajarannya jatuh dan ia sering konfrontasi dengan Sardjono, guru pribumi yang sangat nasionalis (Gouw, 2009: 206, 221). Pada titik ini, di mata Sardjono, identitas Jenny adalah anak perempuan Cina *diasporis* yang kebelanda-belandaan, sedangkan di mata teman-teman sekolah yang baru, yang sekarang adalah orang-orang Cina diasporis yang tidak mengikuti gaya hidup Belanda dan orang-orang pribumi, Jenny adalah *the abandoned Dutch dog* 'Anjing Belanda yang ditelantarkan' (Gouw, 2009: 243) seperti yang dengan pahit dikatakan Jenny kepada ibunya.

Kemandirian Jenny, ketomboiannya, keberaniannya, dan kepandaiannya, menarik perhatian Lam Ching, anak lelaki Cina *diasporis* yang berasal dari keluarga Cina dealer mobil yang kaya raya. Jenny sebenarnya tidak tertarik pada Lam, namun melihat dua anak perempuan Cina *diasporis* yang biasanya mengejek dirinya tertarik pada Lam, Jenny tanpa berpikir panjang menerima perhatian Lam (Gouw, 2009: 245) dan sejak saat itu Lam selalu berada di samping Jenny, melindungi dan melayani Jenny. Sekarang identitas Jenny di sekolah bertambah, yaitu pacar Lam Ching, cowok Cina *diasporis* yang jadi rebutan cewek di sekolah tersebut. Inilah masa-masa penuh krisis dalam diri dan identitas Jenny karena adanya peralihan kekuasaan yang tidak berpihak pada keberadaannya.

Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

Kedekatan hubungan Jenny dan Lam, lelaki etnis Cina anak pedagang kaya yang menjadi teman sekolahnya, disambut dengan gembira oleh Carolien. Setiap ada kesempatan Lam selalu menjemput Jenny ke sekolah dan setiap Sabtu malam mengajak Jenny keluar. Carolien merasa bangga bahwa Jenny bisa dekat dengan Lam yang berasal dari keluarga kaya dan berpengaruh di Bandung karena hal itu akan menjamin kehidupan Jenny di masa mendatang, namun Carolien cukup resah dengan reaksi Jenny yang dingin-dingin saja (Gouw, 2009: 187). Dinginnya sikap Jenny ini juga dirasakan Nanna ketika Lam dikenalkan kepada Nanna oleh Jenny (Gouw, 2009: 263). Hubungan Jenny dan Lam menuju ke arah yang tidak dikehendaki dan diduga oleh Jenny. Lam yang sangat lihai menaklukkan perempuan berhasil mengambil keperawanan Jenny (Gouw, 2009: 257-258) dan setiap Sabtu malam berhubungan badan dengan Jenny.

Jenny merasa terjebak di tengah-tengah situasi yang tidak bisa dikontrolnya. Ia tidak ingin melanjutkan hubungan dengan Lam tetapi takut Lam membocorkan rahasia betapa sudah mendalamnya hubungan mereka. Jenny resah dengan reaksi Nanna, ayahnya, dan ibunya jika mereka tahu ia sudah memalukan keluarga (Gouw, 2009: 261). Sebenarnya, Lam bukannya tipe laki-laki yang seenaknya. Lam sangat menyukai Jenny yang dipanggilnya *little mouse* 'tikus kecil' (Gouw, 2009: 253). Ia berniat menikahi Jenny sebelum meneruskan studi berdua di negeri Belanda atas biaya keluarga Lam seperti yang direncanakan keluarga Lam (Gouw, 2009: 287). Akan tetapi, Jenny tidak merasa nyaman dengan rencana ini. Bagi Jenny, rencana ini memasung ruang geraknya dan kebebasannya karena selamanya ia hanya akan menjadi 'tikus kecil' nya. Dengan kata lain, pada titik yang rumit ini Jenny tetap berusaha mempertahankan identitas *diasporis* positif yang sudah dimilikinya selama ini dan tidak mau terlibat secara permanen dengan Lam.

Jenny yang dekat dengan ayahnya, mengenalkan Lam ke ayahnya untuk melihat reaksi ayahnya. Dari dialog Lam dan Po Han yang diamati secara kritis oleh Jenny terlihat bahwa Lam sangat membanggakan keluarga besarnya yang sangat kaya dan ia sangat bergantung pada saran dan keputusan keluarga besarnya tentang masa depannya. Lam bukan tipe orang yang berani mandiri (Gouw, 2009: 264-265). Ketika Po Han pada lain kesempatan menanyakan pada Jenny apa yang disukainya dari Lam, Jenny tanpa sadar diam-diam menggambar: *a picket fence. Jenny scratched a gate into the fence and large padlocks all across it* 'sebuah pagar kayu. Jenny membuat gambar gerbang di pagar itu dengan gembok besar yang kokoh' (Gouw, 2009: 266). Hal ini menggambarkan keterjebakan Jenny dalam hubungannya dengan Lam. Nasihat Po Han pada Jenny adalah: "*You are the best person to take care of you*" '"Kamu adalah orang terbaik untuk mengenali dirimu sendiri"' (Gouw, 2009: 267). Nasihat Po Han yang memberikan kepercayaan pada Jenny untuk mengatur hidupnya sendiri ini menjadi dasar bagi Jenny untuk menentukan langkah berani untuk masa depannya.

Secara diam-diam, Jenny sudah menyusun rencana masa depannya sendiri. Ia tidak segan berseberangan dengan ibunya. Carolien dari awal sangat mengharapkan Jenny belajar ke negeri Belanda untuk menjadi ahli hukum (Gouw, 2009: 120). Pilihan negeri Belanda jelas dikarenakan afiliasi Carolien ke Belanda dan karena ada saudaranya yang menetap di sana serta banyak kenalan Belanda yang bersedia membantu sebagai balas budi telah ditolong keluarga besar Carolien pada masa peralihan kekuasaan. Pilihan menjadi ahli hukum juga merupakan pertimbangan praktis Carolien karena jika

Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

dalam suatu keluarga besar ada yang memahami hukum maka akan sangat berguna jika ada anggota dalam keluarga besar itu yang membutuhkan bantuan hukum.

Namun, sedari awal pula Jenny yang menyukai binatang ingin menjadi dokter hewan (Gouw, 2009: 107). Bagi ibunya, profesi sebagai dokter hewan tidak menjanjikan kehidupan yang layak di Indonesia. Karena Jenny ngotot, Carolien yang keras hati memutuskan tidak membiayai studi Jenny kalau tetap mengambil jurusan kedokteran hewan: "*Just remember, I'm not going to waste any money on having you learn to take care of a bunch of animals*" '"Ingat-ingatlah, saya tidak akan membuang-buang uang untuk membiayaimu belajar merawat sekelompok hewan"' (Gouw, 2009: 270). Sama keras hatinya seperti Carolien, Jenny mencari cara sendiri untuk mewujudkan cita-citanya. Pengertian ayahnya sangat mendukung tekad Jenny. Berikut kutipan datanya.

> *"I'm supporting you because I believe that you, like anyone else, have the right to pursue what you believe in with the least amount of hindrance."* (Gouw, 2009: 271).
>
> '"Aku mendukungmu karena aku percaya bahwa kamu, seperti orang lain, memiliki hak untuk mengejar apa yang kamu yakini dengan sesedikit mungkin hambatan." '

Kali ini Jenny berafiliasi dengan Mr. Warner Ford, orang Amerika guru bahasa Inggris di sekolahnya (Gouw, 2009: 272). Carolien akhirnya setuju dengan tekad Jenny bersekolah di Amerika untuk menjadi dokter hewan setelah mendengar penjelasan Mr. Warner Ford dan mengingat situasi politik dalam negeri yang tidak menentu sehingga lebih aman bagi Jenny bersekolah di luar negeri, meskipun tidak di Belanda.

Namun, rencana Jenny untuk mendapatkan beasiswa sekolah di Amerika ini harus dilakukan secara diam-diam mengingat situasi politik saat itu. Melalui proses berbulan-bulan, Jenny akhirnya berhasil mendapat beasiswa dari salah satu gereja di Amerika (Gouw, 2009: 284). Setelah proses yang berbelit dan lama, semua dokumen keberangkatan Jenny dari pemerintah Indonesia akhirnya siap juga, tepat pada waktu kelulusan Jenny (Gouw, 2009: 286). Setelah semua beres, barulah Jenny memberi tahu Lam tentang rencananya yang sudah final ini (lihat Gouw, 2009: 288).

Lam yang kaget dan sangat kecewa hanya bisa berkata: *"Why didn't you tell me?"* '"Kenapa kamu tidak memberi tahu aku?"' (Gouw, 2009: 288). Ketika masa depannya mulai tertata sesuai dengan keinginannya dan atas perjuangannya: *Jenny felt strangely calm. This, she thought, is the beginning of the end* 'Jenny anehnya merasa sangat tenang. Inilah, pikirnya, adalah awal dari akhir' (Gouw, 2009: 288). Jenny meninggalkan jerat hubungannya dengan Lam serta meninggalkan situasi politik dalam negeri yang tidak nyaman baginya untuk mulai menata kehidupan yang lebih baik di negeri asing meskipun untuk itu ia harus meninggalkan keluarga besarnya.

Pada akhir novel ini, identitas Jenny sudah sangat kompleks. Jenny adalah perempuan muda Cina *diasporis* yang pemberani dalam segala hal. Ia sejak kecil berani melakukan hal-hal yang biasanya akrab dengan dunia anak laki-laki seperti memanjat pohon, bermain sepak bola, dan melatih anjing. Ia berani berdebat dengan guru pribumi karena perbedaan keberpihakan. Ia juga berani menemui Po Han, ayahnya, demi kelanjutan sekolahnya dan untuk mengetahui lebih jauh tentang ayahnya yang hanya ia dengar dari satu sisi yang menggambarkan ayahnya dengan sangat buram. Ia berani bertentangan dengan ibunya mengenai cita-citanya. Ia berani berafiliasi dengan Mr. Warner Ford guna mencari cara untuk

Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

mewujudkan cita-citanya yang tidak didukung ibunya secara finansial dan emosional. Ia berani meninggalkan Lam meskipun Lam sudah berusaha mengikatnya sedemikian rupa. Ia berani memilih Amerika, negara asing yang sama sekali tidak dikenalnya, alih-alih negeri Belanda di mana ada sepupu dan kenalan yang bersedia membantunya, dan juga negeri yang menjadi tujuan Lam untuk belajar bersama Jenny sebagai istrinya. Dengan kata lain, identitas terakhir yang berhasil digenggam Jenny adalah perempuan muda Cina *diasporis* yang berani meninggalkan semuanya --keluarga besar, ibu dan ayah yang hidup terpisah, pacar dari keluarga kaya yang secara sepihak sudah menyusun masa depan bersamanya–demi meraih cita-cita yang umumnya dianggap aneh karena tidak menjanjikan kelimpahan materi. Ia memilih negara asing tanpa seorang pun dikenal sebelumnya, mengandalkan beasiswa setahun dan rencana bekerja untuk membiayai kuliah dan kehidupannya di sana, agar ia bisa mengaktualisasikan diri secara total dan mandiri. Jenny akan menjadi Jenny yang seratus persen seperti keinginannya dan atas usahanya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dengan fokus pada identitas diaspora perempuan etnis Cina tiga generasi yang direpresentasikan dalam novel karya Lian Gouw yang berjudul *Only a Girl* dapat disimpulkan sebagai berikut. Identitas *diasporis* tidaklah bersifat statis. Identitas *diasporis* adalah konstruksi yang cair yang bisa direkonstruksi. Ada pemicu-pemicu yang bisa mendorong perubahan konstruksi identitas *diasporis* ini. Novel *Only a Girl* menunjukkan bahwa semakin muda suatu generasi, semakin berani tokoh perempuan etnis Cina mengkonstruksi identitas *diasporis*nya meskipun hambatan bermunculan. Pendidikan, berkurangnya kewajiban kepada keluarga besar, kekukuhan untuk mewujudkan apa yang diinginkan dengan cara yang diinginkan, serta optimisme meraih masa depan yang tidak lagi dibatasi oleh ruang tertentu membuat generasi termuda dari tiga generasi perempuan etnis Cina ini dengan penuh optimisme meninggalkan kemapanan yang membatasi untuk menjemput ketidakmapanan yang terbuka luas untuk dibentuk dalam rangka mengkonstruksi identitas *diasporis*nya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, G. (1974). *The Invisible China. The Overseas Chinese and the Politics of Southeast Asia*. New York: Macmillan Publishing Cp., Inc.

Anggraeni, D. (2011). Only a Girl: Menantang Phoenix. *Wacana*, *13* (1), 212-215. Diperoleh 20 Desember 2018 dari https: //www. researchgate.net /publication/276093102_Only_a_ girl_Menantang_phoenix

Behrendt, S. C. (2008). Contextual Analysis. Diperoleh 17 Februari 2014 dari http://www.unl. edu/english/ sbehrendt/StudyQuestions/ContextualAnalysis.html

Brah, A. (1996). *Cartographies of Diaspora. Contesting Identities*. New York: Routledge.

Budiman, A. (2010). K-Video: Only a Girl, Menantang Phoenix dan Ziarah Batin Lian Gouw. Diperoleh 22 Januari 2019 dari https://kabarinews.com/ k-video-only-a-girl-menantang-phoenix-dan-ziarah-batin-lian-gouw/35787

Butler, K. D. (2001). Defining Diaspora, Defining Discourse. *Diaspora: A Journal of Transnational Studies, 10* (2), 189-219 (doi: 10.1353/dsp.2011. 014).

Cohen, R. (1997). *Global Diasporas. An Introduction*. UCL Press.

Coppel, C. A. (2013). Diaspora and hybridity: Peranakan Chinese culture

 Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

in Indonesia. In T. Chee-Beng (Ed.), *Routledge Handbook of the Chinese Diaspora*. Abingdon, Oxon: Routledge.

Gouw, L. (2009). *No Title Only a Girl*. California: Dalang Publishing.

Kuntjara, E. (2007). The Hybrid Language of the Chinese in Indonesia: A Perspective on Language Pluralism and the Implications in Social Relationships. In L. Suryadinata (Ed.), *Chinese Diaspora. Since Admiral Zheng He. With Special Reference to Maritime Asia*, pp. 352-360. Singapore: Chinese Heritage Centre.

Kusumaningtyas, P. (2014). *Chinese-Indonesians And Subalternity in Four Novels*. Faculty of Language and Literature, Satya Wacana Christian University, Salatiga. Retrieved December 20, 2018 from ris. uksw.edu/ download/makalah/kode/M01361

Lian Gouw: Penulis Novel Sejarah di San Mateo, California. (2017). Diperoleh 22 Januari 2019 dari https://www. voa indonesia. com/ a/lian-gouw-penu-lis-novel-sejarah-di-san-mateo/ 3724535. html

Lim, A. (2015). Lian Gouw on Being an Author and Publisher of Indonesian Literature. Diperoleh 23 Januari 2019 dari http://authorstoryinterviews.blogspot.com/2015/06/lian-gouw-talks-about-being-author-and. html

Lombard-Salmon, C. (1984). Chinese Women Writers in Indonesia and their Views of Female Emancipation. *Archipel*, *28*, 149–171 (doi: 10.3406/arch.1984.1925).

Phrabu, A. (2007). *Hybridity: Limits, Transformations, Prospects*. Albany: State University of New York Press.

Putri, A. A. (2017). *The Struggle of Three Generation Chinese Women for Claiming Identity Against Political Backdrop in Lian Gouw's Only a Girl*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diperoleh 20 Desember 2018 dari https:// repository.usd. ac.id/ 12207/2/134214002_full.pdf.

Sidharta, M. (2007). The Putri Cina and Their Daughters. In L. Suryadinata (Ed.), *Chinese Diaspora. Since Admiral Zheng He. With Special Reference to Maritime Asia*. Singapore: Chinese Heritage Centre.

Suryadinata, L. (2007). *Understanding the Ethnic Chinese in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Suryadinata, L. (2013). Southeast Asian government policies toward the ethnic Chinese: a revisit. In T. Chee-Beng (Ed.), *Routledge Handbook of the Chinese Diaspora*. Abingdon, Oxon: Routledge.

Wijayanti, D., & Mirahayuni, N. K. (2014). An Analysis of Translation Strategies for Non-Equivalence Used in Lian Gouw's Novel Only a Girl and Its Indonesian Version Only a Girl Menantang Phoenix. *Parafrase*, *14* (1), 31–37 (doi: 10.30996/ parafrase.v14i01.326).

Zeleza, P. T. (2005). Rewriting the African Diaspora: Beyond the Black Atlantic. *African Affairs*, *104*(414), 35–68 (doi:10.1093/afraf/adi001).

Copyright © 2019, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)